

**STRATEGI PENYEIMBANGAN PERAN GANDA PEREMPUAN
(STUDI KASUS PADA PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PEREMPUAN BEKERJA DI DUSUN KAPLINGAN, KECAMATAN JEBRES,
KOTA SURAKARTA)**

Dania Nurul Aini

ABSTRAK

Dania Nurul Aini. K8412014. **STRATEGI PENYEIMBANGAN PERAN GANDA PEREMPUAN (STUDI KASUS PADA PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN BEKERJA DI DUSUN KAPLINGAN, KECAMATAN JEBRES, KOTA SURAKARTA)**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, November 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan perempuan bekerja dan strategi penyeimbangan peran ganda. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kaplingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta dengan subyek penelitian perempuan yang bekerja sekaligus memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data berasal dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yaitu perempuan yang bekerja sekaligus memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga, dan suami dari perempuan yang bekerja tersebut. Observasi berkaitan dengan perilaku, situasi dan suasana dalam penyeimbangan peran yang dilakukan perempuan setelah bekerja ketika berada di rumah. Dokumentasi yang digunakan berupa foto ketika wawancara sedang berlangsung dengan informan dan interaksi serta kedekatan informan dengan keluarganya. Teknik pengambilan informan yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai alasan yang mendasari dalam proses pengambilan keputusan perempuan bekerja yaitu sebagai ajang untuk aktualisasi diri, sarana ibadah, membantu perekonomian keluarga, keinginan dari diri sendiri, bosan di rumah, serta adanya kesempatan bekerja yang dirasa sayang jika dilewatkan begitu saja.

Berbagai alasan tersebut masing-masing tidak selalu memiliki fungsi laten (fungsi yang diharapkan) tetapi juga terdapat fungsi manifest (fungsi yang tidak diharapkan). Sehingga, dalam mengatasinya, terdapat strategi penyeimbangan peran yang diterapkan oleh perempuan bekerja di Dusun Kaplingan yaitu dengan menitipkan anak pada orang terdekat, menghabiskan waktu bersama keluarga saat hari libur kerja, tetap memantau perkembangan dan pendidikan anak, memberikan pengertian kepada anak tentang pekerjaan yang dilakukan, dan membagi waktu sesuai

pada ruangnya. Strategi yang dilakukan adalah sebagai mekanisme alternatif fungsional yang digunakan untuk menjaga keseimbangan peran sehingga keteraturan sistem tetap dapat tercapai.

Kata Kunci : Strategi, Peran Ganda, Proses Pengambilan Keputusan, Perempuan.

A. Pendahuluan

Di era zaman modern ini telah membawa perubahan sosial yang begitu pesat, baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ketersediaan pasar kerja maupun tuntutan penyesuaian hak dan kewajiban bagi setiap warga masyarakat dunia termasuk negara Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga ikut merasakan peningkatan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerjanya.

Tingkat partisipasi angkatan kerja yang semakin meningkat, tidak hanya berpengaruh pada angkatan kerja laki-laki saja, namun juga pada perempuan. Apalagi dengan seiringnya kemajuan modernisasi dan globalisasi dimana hal tersebut juga menjadikan perubahan tuntutan peran pada perempuan. Perubahan tuntutan ini akhirnya membuat kesetaraan gender

semakin terlihat. Perempuan mulai masuk ke ruang publik untuk berbagai macam alasan, entah sebagai keinginan dari dalam diri sendiri ataupun untuk sebuah keharusan yang membuatnya meninggalkan ruang domestik yang pada akhirnya disebut sebagai kemajuan perempuan.

Ada beberapa hal yang mendasari perkembangan kemajuan perempuan seperti yang disebutkan oleh Abdullah (2001:104) yaitu pergeseran dalam diri perempuan sendiri dan pergeseran nilai, norma yang menyangkut perubahan peran kelembagaan. Pembagian peran secara seksual antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah lembaga kemasyarakatan yang tertua dan terkuat serta telah terkonstruksi sejak lama. Pembagian peran tersebut menempatkan perempuan berada di sekitar rumah tangga, dengan tugas utama melahirkan dan membesarkan

anak-anaknya, melayani suami dan anak-anaknya supaya rumah tangganya tenteram. Namun kini, sejak munculnya masa transformasi perempuan, khususnya dalam mengenyam pendidikan yang tinggi, kaum perempuan akhirnya dituntut untuk belajar dan memiliki sikap mandiri untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan strategi yang tepat karena pendidikan merupakan bidang yang paling strategis dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang akan bisa mengubah sistem nilai budaya dalam masyarakat serta akan bisa memberikan kesempatan yang lebih bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri.

Surakarta, sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah juga mulai mengadopsi kesetaraan gender perempuan dan laki-laki melalui tingkat pendidikan. Meski memang tidak memungkiri bahwa jumlah angka bekerja pada laki-lakinya tetaplah yang

mendominasi, namun dengan selisih yang sedikit dapat tergambarkan bahwa jumlah angka bekerja perempuan juga mencerminkan angka yang lebih dari cukup menjelaskan partisipasi perempuan bekerja di publik.

Sebagai perempuan bekerja, maka tingkat partisipasinya di publik tidaklah mudah begitu saja. Selain karena didasari oleh berbagai alasan yang melatarbelakangi dirinya bekerja, juga dipengaruhi oleh suatu proses pengambilan keputusan dan pertimbangan untuk memasuki dunia kerjanya tersebut. Daulay (2015:280) mengemukakan bahwa perempuan harus mendapatkan izin dan ridha dari suami untuk meninggalkan domestiknya ke publik. Perempuan juga harus mempertimbangkan kembali akan pengasuhan anak-anaknya apabila dirinya yang berstatus sebagai ibu juga sebagai perempuan bekerja di luar rumah. Inilah yang kemudian memunculkan fenomena rasa dilema bagi perempuan untuk tetap bekerja dengan berbagai alasan yang mendasarinya atautkah hanya

dirumah saja memegang peranannya sebagai ibu rumah tangga disertai tugas keseharian untuk mengurus pekerjaan domestik atau bahkan pada akhirnya harus memegang kedua perannya tersebut sebagai peran ganda.

B. Kerangka Teori

Pendefinisian bagi perempuan yang berhasil ke publik untuk bekerja dalam masyarakat tertentu ditetapkan oleh kelas, gender dan suku. Tetapi sebagian besar perempuan juga hidup dalam keluarga dan hubungan gender didalam keluarga itu mewakili aspek penting tentang cara bagaimana perempuan mengalami dunia. Pembuatan keputusan, akses terhadap sumber daya, pembagian kerja, dan hubungan diluar keluarga bisa jadi semuanya diputuskan oleh hubungan gender didalam unit keluarga itu sendiri (Mosse, 1996:9). Hal tersebut akhirnya melahirkan peran ganda perempuan di era industri ini. Apalagi ditambah dengan perubahan sosial budaya yang terjadi, dari sinilah dimulai suatu pemisahan secara tajam antara peran perempuan saat berada di

ruang domestik untuk menjadi ibu rumah tangga dan saat berada diruang publik untuk bekerja. Seperti yang dikemukakan Endah Susilantini (2006:103):

Banyak alasan mengapa akhirnya wanita bekerja, selain karena tuntutan akan kebutuhan kehidupan juga karena peningkatan taraf pendidikan kaum wanita. Perjalanan peran ganda perempuan di Indonesia telah berjalan puluhan tahun dan para wanita, terutama yang berpendidikan, tidak pernah merasakan adanya suatu tekanan atau paksaan agar mereka bekerja sekaligus berperan sebagai ibu rumah tangga. Akan tetapi bagi wanita yang belum berpendidikan, apakah sedikit demi sedikit wanita telah meninggalkan tugasnya sebagai ibu rumah tangga? Perlu diketahui, peran-peran yang dimiliki wanita merupakan dampak dari kemajuan atau perubahan kultur.

Pandangan seperti itu menjelaskan bahwa perempuan khususnya yang memiliki peran ganda ketika mereka keluar dari ranah domestiknya ke publik, disebabkan oleh banyak alasan seperti tuntutan kebutuhan kehidupan, ataupun peningkatan taraf pendidikan yang mana alasan-alasan tersebut tidaklah

menjadi suatu momok dan tekanan bagi mereka untuk memainkan peran ganda tersebut. Perubahan peran tersebut yang tadinya perempuan setelah menikah hanya fokus dalam rumah tangga mengurus suami dan anak, membersihkan rumah dan sebagainya, kini karena perubahan sosial maupun budaya akhirnya membuat mereka juga menuntut kesetaraan untuk bisa sama dengan laki-laki merasakan memiliki peran di luar ranah domestiknya, menjadi perempuan yang bekerja di publik.

Seperti yang telah disinggung diatas, perempuan bekerja diluar rumah sudah lazim ditemui diberbagai kelompok masyarakat. Perempuan pada strata menengah ke bawah bekerja disektor publik kebanyakan atas dasar ekonomi, sedangkan bagi perempuan menengah ke atas, bekerja bagi mereka adalah bagian dari aktualisasi diri. Hal ini semakin terkait dengan semakin terbukanya peluang bagi perempuan untuk memasuki sektor-sektor yang pada awalnya diperuntukkan hanya untuk laki-laki (Sastriyani, 2008:236-237). Sehingga

dapat dilihat, apapun motivasi perempuan bekerja, kini mereka sudah mendapatkan peran ganda sekaligus, saat dirumah dan diluar rumah dimana peran diluar rumah tidak lagi identik dengan peran laki-laki.

Peran ganda yang dilakukan perempuan tidak lepas dari proses pengambilan keputusan yang didalamnya menggambarkan bagaimana struktur dan pola kekuasaannya bisa diambil dengan sebaik-baiknya yang merupakan suatu kesepakatan bersama. Weber (1978) dalam (Farihah, 2009:147) bahwa suatu pengambilan keputusan dalam keluarga selalu dikaitkan dengan struktur kuasa dalam keluarga. Kuasa disini didefinisikan sebagai kemungkinan didalam suatu hubungan sosial seseorang mampu untuk merealisasikan kehendaknya, sekalipun itu terdapat tantangan.

Perempuan yang berhasil ke publik dengan cara melepaskan diri dari kekuasaan patriarkal apabila berperan secara ekonomi mendapatkan suatu kebenaran. Artinya, peranan perempuan dalam ekonomi keluarga

jauh lebih berarti dibandingkan suami maka disini perempuan akan mempunyai kekuasaan, pengaruh, kekuatan, posisi tawar menawar yang baik serta kebebasan yang sama dengan suaminya tersebut. (Handayani dan Novianto, 2008:13). Meski tidak dipungkiri tetaplah ada perbedaan yaitu seperti yang dijelaskan oleh Koentjoroningrat (2007:187) fokus peranan perempuan sebagai istri dalam manajemen anggaran pendapatan dan belanja rumah tangga. Mereka tidak bisa dipisahkan dari sistem nilai yang mengikatnya selama ini yaitu norma-norma yang merupakan ciri-ciri kepribadian perempuan.

Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak bisa lepas dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Dalam bahasa Indonesia, terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebutkan wujud ideal dari kebudayaan ini yaitu adat-istiadat.

Memandang hal tersebut, penjabaran mengenai sebuah tantangan dalam pengambilan keputusan adalah suatu refleksi antara proses tawar-

menawar diantara orang-orang yang saling berinteraksi yaitu antara suami dan anggota keluarga lainnya untuk bersama-sama mengambil langkah yang lebih matang menentukan suatu keputusan terakhir yang harus diambil. Dengan begini, akan terlihat pola struktur pengambilan keputusan atau struktur kuasa dalam keluarga tersebut.

Perempuan yang memiliki peran ganda, tetap di tuntutan untuk terus berada pada keseimbangan perannya. Dalam mengatasi hal ini, terdapat strategi yang diterapkan dalam keseharian mereka yaitu dengan strategi adaptasi. Strategi ini secara kodrati sebagai sebuah kecenderungan untuk hidup dalam kebersamaan yang tak bisa dilepaskan dari makhluk sosial lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial sebisa mungkin harus mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan disekitarnya, hal ini dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki setiap masing-masing individu satu dengan individu lainnya yaitu dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah bagian dari adaptasi yang dapat

dimaknai sebagai hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, kelompok maupun perorangan dengan kelompok.

Strategi adaptasi yang dikemukakan Bennet terbagi menjadi tiga bagian yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), adaptasi siasat (*adaptive strategy*), dan adaptasi proses (*adaptive processes*). 1.) Adaptasi perilaku adalah perilaku yang muncul biasanya digunakan sebagai alat untuk dapat mempertahankan diri terhadap lingkungan yang berubah dan mencoba mengikuti alur yang ada didalam perubahan tersebut. 2.) Adaptasi siasat adalah perilaku yang dilakukan untuk menyiasati perubahan yang ada di lingkungan sekitar. Meskipun memang perubahan tersebut tidak selalu menimbulkan suatu hal yang sifatnya negatif namun adaptasi ini tetap perlu dilakukan agar dalam menyesuaikan diri didalam perubahan bisa berada pada posisi yang tepat sehingga dapat mempertahankan hidup. 3.) Adaptasi proses adalah adaptasi yang terbagi menjadi dua level yaitu individu dan kelompok.

Individu lebih mengarah pada kemampuan untuk mengatasi hambatan dalam lingkungan alam sebagai alat pemuas kebutuhan, sedangkan pada kelompok lebih mengarah pada kemampuan dalam mengatasi hambatan untuk mempertahankan hidup. Setiap individu yang hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial, pada dasarnya mencoba berusaha untuk mempertahankan hidup dengan mengatasi permasalahan yang ada dengan cara membutuhkan keberadaan orang lain. Oleh sebab itu, didalam strategi Bennet ini, penting sekali adanya interaksi dan proses sosial yang menjadi bagian utama untuk terus menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan dari adaptasi.

Dilihat dari teori strukturalisme fungsionalisme yang diungkapkan oleh Robert K Merton memusatkan perhatiannya pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Setiap objek yang dijadikan sasaran dalam konsepnya ini adalah terpola dan berulang. (Merton, 1949/1968:104-105). Lebih lanjut

Merton menjelaskan didalam sarannya antara lain mengenai peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, dan perlengkapan untuk pengendalian sosial. Perhatiannya terpusat pada fungsi sosial dimana dalam pendefinisian fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati sehingga menimbulkan adaptasi atau penyesuaian diri dari sistem tertentu.

Adaptasi yang dikemukakan Merton tidak selalu mempunyai akibat positif, sehingga dalam studinya ini, Ia juga mengemukakan mengenai akibat negatifnya terhadap fakta sosial lain. Hal ini akhirnya menjadi suatu pengembangan gagasan yang disebutnya sebagai disfungsi.

Merton juga memperkenalkan fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Fungsi nyata disini adalah fungsi yang tampak, atau bisa didefinisikan sebagai konsekuensi (akibat) yang diharapkan dari suatu tindakan maupun situasi sosial,

sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tak tampak, atau bisa dikatakan sebagai konsekuensi (akibat) yang tidak diharapkan". (Merton, 1949/1968:105).

Setiap fungsi yang tak diharapkan tersebut, terdapat upaya untuk mengintegrasikannya yaitu dengan sebuah elemen fungsional. Elemen ini juga untuk menghindari terjadinya ketidakstabilan potensial (integrasi) didalam diri individu yang memiliki banyak peran.

C. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Kaplingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta dikarenakan di daerah ini ditemukan banyak perempuan yang bekerja dengan berbagai alasan dan telah melalui proses pengambilan keputusan yang juga melalui izin serta ridha dari suami. Sebagai perempuan bekerja, mereka juga berperan sebagai ibu rumah tangga sehingga akhirnya peran dimiliki adalah peran ganda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data

sekunder. Menurut Sugiyono (2012:225) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan sejumlah informan. Dalam menentukan informan, peneliti melakukan pertimbangan tertentu yang mana dianggap dapat memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti, melainkan melalui data yang bersifat dokumentasi atau studi kepustakaan yang berkaitan dengan informasi dalam penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data statistik mengenai jumlah perempuan yang bekerja yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Jebres, situs resmi Badan Pusat Statistik, dan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan jenis penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi dan dokumentasi. Wawancara menurut Stewart dan Cash dalam Herdiansyah (2010:118) adalah sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Dalam wawancara ini, peneliti mencoba menggali dan mencari alasan informan terkait proses pengambilan keputusannya untuk bekerja sehingga dirinya memegang peran ganda di domestik dan publik. Selain itu, peneliti juga mencoba memancing apakah terdapat konflik mengenai hasil keputusannya sehingga dirasa perlu memiliki strategi-strategi apa saja untuk tetap menyeimbangkan peran gandanya tersebut.

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Perilaku yang muncul dalam pengamatan langsung (observasi)

dapat berupa perilaku yang langsung dilihat oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan dapat diukur. (Herdiansyah, 2010:132). Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi berperan pasif dimana peneliti hanya mendatangi lokasi penelitian sebagai pengamat pasif dan tidak mengambil peran tertentu dalam situasi yang diamati namun tetap benar-benar hadir dalam konteksnya. Peneliti perlu mengamati situasi dan suasana penyeimbangan peran perempuan ganda di Dusun Kaplingan.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperjelas hasil informasi dari wawancara dan observasi. Menurut Sutopo (2006:61), dokumentasi merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, dapat berupa rekaman tertulis, gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan aktivitas atau peristiwa tertentu.

Tahap analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa

data menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Afrizal (2014:178) adalah proses analisa dengan tiga tahap yaitu kodifikasi data (pengumpulan data), penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

D. Pembahasan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Jumlah penduduk Dusun Kaplingan tercatat 2292 jiwa dengan 659 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1143, sedangkan penduduk perempuan 1149 (Bank data Dusun Kaplingan (RW 20) Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta Bulan April Tahun 2016). Mayoritas penduduk Dusun Kaplingan di dominasi oleh agama Islam, sedangkan minoritasnya adalah agama Hindu dan Budha.

Dalam hal segi pendidikan, penduduk Dusun Kaplingan masih tergolong kategori rendah. Hal ini terbukti dengan lulusan pendidikan mereka adalah SLTP/ sederajat sebanyak 394 dan SLTA/ sederajat

sebanyak 484. Sedangkan untuk Diploma dan tingkat Sarjananya masih minoritas yaitu 154 (DIII sebanyak 56 siswa, DIV sebanyak 98) dan 14 (S2 sebanyak 11, S3 sebanyak 3). Selain itu, ada juga penduduk yang tidak/belum sekolah sebanyak 256, belum tamat SD sebanyak 106, tidak tamat SD sebanyak 163, dan Tamat SD sebanyak 544.

Untuk soal pekerjaan, mereka sudah mendapatkan pekerjaan yang lumayan seperti karyawan dan buruh. Sedangkan untuk bidang pekerjaan lainnya di Dusun Kaplingan, mereka bekerja sebagai guru/ dosen, PNS, TNI, Polri dan Wiraswasta. Sisanya adalah ibu rumah tangga dan pelajar/ mahasiswa.

2. Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja

Membahas mengenai proses pengambilan keputusan seorang perempuan bekerja, erat kaitannya dengan alasan yang mendasari mengapa akhirnya perempuan memilih untuk keluar dari ruang domestik ke ruang publik. Alasan-alasan yang

mendasari hal tersebut, banyak ragamnya dan tidak bisa diinterpretasikan oleh satu alasan saja.

Perempuan yang berhasil ke ruang publik, dimaknai dengan alasan dasar yang bukan hanya terkait kebutuhan ekonomi, namun juga untuk aktualisasi ilmu pengetahuan yang telah diduplikasinya semasa mengenyam pendidikan tinggi, sarana ibadah semata-mata untuk menyalurkan bakat dan minatnya didalam bidang pekerjaannya, serta keinginan dalam dirinya sendiri.

Pola pemikiran perempuan di Dusun Kaplingan, Jebres, Surakarta sudah semakin maju dan mengalami internalisasi perubahan sosial masa kini mengenai persamaan hak dan kewajiban seperti laki-laki dalam ruang publik. Mereka mempunyai kesempatan yang sama dalam kesetaraan gender, meskipun memang tidak sepenuhnya berada pada posisi atau jabatan yang tinggi seperti laki-laki, namun mereka tetap memperjuangkan dan menikmati pekerjaannya di publik seperti menjadi guru, perawat, pegawai pns, pedagang

dan juga buruh. Keputusan untuk bekerja, tidaklah begitu saja mengalir dengan mudahnya, namun harus melalui beberapa proses yaitu izin dari suami serta pemberian pengertian kepada anak bahwa mereka akan bekerja. Perannya sebagai ibu dan istri, mengharuskan mereka untuk tetap bisa memegang keseimbangan peran saat mereka sudah berada di publik dan sepulangnya atau bahkan sebelum berangkat bekerja, untuk memegang perannya di domestik.

Sejak dahulu, perempuan sudah dikonstruksikan untuk menjadi perempuan yang perannya terbatas pada ruang domestik. Perannya dirumah untuk merawat anak, mencuci, memasak serta mengurus segala urusan rumah tangga menjadi peran yang sudah menjelma dalam sebuah kebudayaan dan menjadi suatu sistem yang telah lama melekat di masyarakat. Hal ini mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja, sehingga ketika mereka sudah berhasil di publik, mereka dituntut untuk tidak mengabaikan perannya di domestik baik sebagai menjadi istri dan ibu

untuk anak-anaknya. Alasan bekerja yang dijelaskan oleh setiap perempuan di Dusun Kaplingan, juga harus dimaknai dengan beberapa lapis makna berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup mereka.

Sebagai suami yang memperbolehkan dan juga ikut serta memberikan keputusan kepada istrinya untuk bekerja, bukanlah suatu hal yang asing lagi. Pola pengambilan keputusan dalam suatu keluarga menggambarkan bagaimana struktur dan pola kekuasaannya bisa diambil dengan sebaik-baiknya yang merupakan suatu kesepakatan bersama. Lebih lanjut dijelaskan oleh Weber (1978) dalam (Fariyah, 2009:147) bahwa suatu pengambilan keputusan dalam keluarga selalu dikaitkan dengan struktur kuasa dalam keluarga. Kuasa disini didefinisikan sebagai kemungkinan didalam suatu hubungan sosial seseorang mampu untuk merealisasikan kehendaknya, sekalipun itu terdapat tantangan. Tantangan dihadapi bisa berupa kesiapan peran perempuan memikul peran ganda. Selain itu juga sebagai

sebuah konsekuensi dalam pembagian kerja meski tidak disadari atau direncanakan sebelumnya. Suami mengambil alih peran sementara istri ketika istri pulang larut karena lembur sehingga mengharuskan suami untuk merawat, mengawasi dan memasak untuk anak.

Penghargaan mengenai keputusan perempuan untuk bekerja tidak seharusnya di kungkung begitu saja, melainkan harus di dukung. Perempuan yang bekerja dengan alasan utama untuk membantu perekonomian rumah tangga, justru memiliki fungsi manifest seperti yang di kemukakan oleh Robert K Merton. Dalam teori strukturalisme fungsionalismenya, Merton memperkenalkan fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Fungsi nyata disini adalah fungsi yang tampak, atau bisa didefinisikan sebagai konsekuensi (akibat) yang diharapkan dari suatu tindakan maupun situasi sosial, sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tak tampak, atau bisa dikatakan sebagai konsekuensi (akibat)

yang tidak diharapkan". (Merton, 1949/1968:105). Jika dikaitkan dengan hal tersebut, fungsi manifest untuk perempuan yang bekerja dengan alasan utama ekonomi adalah agar bisa mensejahterakan kehidupan keluarganya yang kekurangan, sehingga segala kebutuhan hidup untuk sehari-harinya bisa selalu tercukupi. Meskipun juga tak dapat dipungkiri jika disisi lainnya akan muncul fungsi laten yaitu perempuan yang bekerja bisa saja mengabaikan perannya dirumah karena sudah merasakan lelah dan ingin segera beristirahat untuk keesokan harinya sehingga peran gandanya bisa terbungkalai, kemudian muncul lah disfungsi dalam keluarga.

Untuk membahasnya lebih dalam lagi, Merton mengembangkan konsep "*keseimbangan bersih*" yang menyatakan antara fungsi positif dan disfungsi tak akan pernah mampu menentukan mana yang lebih banyak karena masalahnya sedemikian kompleks dan banyak penilaian subjektif yang melandasinya sehingga tak mudah dihitung dan

ditimbang. Seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, perempuan yang bekerja didasari oleh berbagai alasan dengan lapis makna dan tidak dapat diinterpretasikan dalam satu makna saja. Sehingga dalam memahami perempuan bisa dilakukan dari berbagai sisi, yaitu sisi kultural dan strukturalnya tanpa mengabaikan pandangan dari dalam tentang alasan yang mendasari suatu praktik sosial yang diwujudkan oleh perempuan yaitu untuk bekerja dan memegang peran ganda.

3. Strategi Menyeimbangkan Peran Ganda

Konsep yang dikemukakan oleh Robert K Merton mengenai strukturalisme dan fungsionalisme dapat dirasakan keberadaannya di Dusun Kaplingan, Jebres, Surakarta. Perhatian utamanya yang terpusat pada fungsi sosial dimana dalam pendefinisian fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati menimbulkan adaptasi atau penyesuaian diri dari sistem tertentu.

Perempuan disana banyak yang mulai meninggalkan budaya patriarki dan keluar dari domestiknya ke publik dengan berbagai alasan.

Statusnya sebagai perempuan domestik mulai bergeser menjadi perempuan yang bekerja dengan memegang banyak peranan yang bisa disebut *role-set*. (Raho, 2007:67). Status berarti suatu posisi di dalam struktur sosial yang disertai dengan hak dan kewajibannya, sedangkan peran berarti pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Jika di kaji lebih dalam, status perempuan di Dusun Kaplingan memiliki banyak hak dan kewajiban. Haknya sebagai perempuan apalagi di era perubahan sosial ini, membuat mereka bukan hanya sekedar perempuan yang berada pada ruang domestik. Mereka menuntut hak kesetaraan seperti halnya laki-laki untuk berada di publik.

Ketika berhasil memainkan peran ganda maka kesuksesan sebagai perempuan bukan lagi dipandang dari salah satu ruang saja melainkan dari

keduanya yaitu domestik dan publik. Di rumah, selain mengerjakan urusan rumah tangga, merawat dan mengurus anak, mereka juga dituntut untuk menjadi Ibu yang baik serta sosok istri yang taat dan patuh kepada suami. Selain itu, statusnya sebagai perempuan bekerja juga juga mengharuskannya menyediakan banyak waktu untuk anak-anaknya dirumah serta memenuhi keinginan untuk selalu bisa dekat dengan perasaan anak-anaknya. Aspirasinya pada kehidupan keluarga merupakan cara perempuan menyikapi dirinya sebagai pribadi, istri dan ibu. (Sadli, 2010:195). Sedangkan di publik, mereka tetap menjalankan aktivitas pekerjaannya sesuai profesionalitas.

Perempuan yang bekerja berusaha memiliki cara-cara atau strategi untuk tetap dapat menyeimbangkan kedua perannya. Hal ini sesuai dengan konsep Merton yang mengkaitkan perangkat peran perempuan dengan hubungan struktur sosialnya. Ia mengkhususkan untuk mengintegrasikan peran-peran yang banyak itu sehingga tidak terjadi

konflik. Pusat perhatian analisisnya pada struktur sosial dan elemen fungsional serta disfungsional. Elemen fungsional adalah elemen yang menghindari terjadinya ketidakstabilan potensial (integrasi) didalam diri individu yang memiliki banyak peran. Elemen disfungsional adalah elemen yang secara tidak sadar menciptakan ketidakstabilan (konflik) dalam diri invidu yang memiliki banyak peran. (Raho, 2007:69)

Ketika salah satu perannya tidak seimbang dan menimbulkan konflik, maka ada usaha integrasi yang dilakukan yaitu berupa strategi-strategi penyeimbangan peran. Strategi adaptasi yang dilakukan diatas, sesuai pula dengan konsep Merton yang juga memberikan empat mekanisme yang bisa dilakukan untuk mengurangi terjadinya konflik peranan, yaitu:

- 1.) Intensitas keterlibatan dalam peran yang berbeda-beda.

Perempuan yang terlibat dalam banyak peran haruslah pandai mengatur intensitasnya sesuai dengan prioritasnya sejauh mana. Jika sudah

menjalani peran di publik, maka sebisa mungkin intensitas peran di domestik harus lebih di porsikan lebih banyak guna mengingat perempuan sebagai ratu rumah tangga dengan segala urusannya untuk mengurus anak, manajemen anggaran pendapatan, melayani kebutuhan yang diperlukan suami, membersihkan rumah dan yang lainnya. Bukan hanya itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial di masyarakat seperti PKK juga perlu dilibatkan untuk membuat perempuan semakin terbuka dengan segala peran yang terbatas dan sudah terkonstruksi sejak lama.

2.) Individu yang terlibat dalam *role-set* bisa bersaing satu sama lain untuk memperoleh kekuasaan. Dalam situasi ini, keterlibatan individu tersebut dalam konflik bisa saja memberikan lebih banyak otonomi kepada orang yang mempunyai peran tertentu itu. Situasi dimana perempuan yang terlibat konflik dengan peranannya baik di lingkungan pekerjaan ataupun di rumah akan memberikan banyak otonomi dan pembelajaran kepada perempuan untuk

semakin berusaha menyeimbangkan peran gandanya.

3.) Peran yang sedang dijalankannya tersebut cukup terisolir sehingga terkadang sulit diamati oleh orang-orang yang berada dalam *role-set* itu. Dengan memaknai alasan dilihat dari sudut pandang subjektivitas, maka setiap orang bisa saling memahami dan menciptakan keadaan nyaman untuk setiap ruang perempuan dengan peran ganda. Motivasi dan dukungan sosial yang tinggi juga sangat berpengaruh terhadap sumber keberhasilan perempuan diruang publik dan domestik. Sehingga keadaan yang tadinya terisolir, bisa menjadi alat untuk mengendalikan ketidakstabilan peran yang dijalani setiap perempuan.

4.) Tingkat konflik yang dialami oleh anggota-anggota yang berada dalam *role-set* bisa diamati. Misal memang jelas ada konflik, maka adalah tugas dari anggota-anggota *role-set* untuk menyelesaikan konflik itu. Pembagian peran kepada suami baik direncanakan maupun tidak direncanakan karena situasi yang

mendesak disebabkan istrinya masih harus disibukkan dengan urusan pekerjaan, bisa menjadi salah satu upaya untuk mengatasi ketidakstabilan peran

Dari beberapa ketidakstabilan peran yang dialami oleh perempuan Dusun Kaplingan dan akhirnya menyebabkan ketidakseimbangan peran gandanya, tetap akan ada usaha dan alternatif lain untuk mengendalikan dan mengembalikan keteraturan sosial. Dengan begitu, peran gandanya sebagai perempuan yang bekerja dan mengurus rumah tangga bisa diatasi dengan strategi-strategi keseimbangan peran yang bisa disebut sebagai alternatif fungsional.

E. Kesimpulan

Pada catatan akhir yang juga sebagai penutup pada bagian ini adalah didapatkannya hasil penelitian dari strategi penyeimbangan peran ganda dalam studi kasus proses pengambilan keputusan perempuan bekerja tepatnya di Dusun Kaplingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Penelitian ini mengambil tujuh orang perempuan sebagai informan dengan berbagai

macam profesi, serta tujuh informan laki-laki yang merupakan suami dari para perempuan yang bekerja tersebut untuk mengetahui seberapa besar andilnya dalam proses keputusan perempuan bekerja tersebut.

Suatu proses pengambilan keputusan perempuan bekerja didasari oleh macam-macam alasan yang dimaknai dengan berbagai lapis makna diantaranya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, menambah pendapatan suami, terdapat kesempatan kerja yang tak ingin disia-siakan, aktualisasi diri sesuai bidang pendidikan, dan sarana ibadah pengabdian kepada Allah atas ilmu yang sudah diraih. Didalam proses pengambilan keputusan bekerja, tidak hanya berdasarkan pada keputusan pribadi semata, melainkan juga melibatkan izin pihak keluarga seperti suami dan anak. Hal ini mengingat bahwa dirinya adalah seorang perempuan dengan peran sebagai istri dan ibu yang tidak boleh melupakan tanggung jawab dan perannya saat di domestik.

Menjadi perempuan dengan peran ganda tidak sepenuhnya dapat berjalan sebagaimana mestinya, oleh sebab itu biasanya mereka memiliki strategi penyeimbangan peran ganda untuk mengatasinya konflik serta terjadinya disfungsi yaitu dengan elemen fungsional yang terdiri dari empat mekanisme: 1.) Intensitas keterlibatan dalam peran yang berbeda-beda. Dalam hal ini, perempuan yang terlibat dalam banyak peran haruslah pandai mengatur intensitasnya sesuai dengan prioritasnya sejauh mana. Jika sudah menjalani peran di publik, maka sebisa mungkin intensitas peran di domestik harus lebih di porsikan lebih banyak guna mengingat perempuan sebagai ratu rumah tangga dengan segala urusannya untuk mengurus anak, manajemen anggaran pendapatan, melayani kebutuhan yang diperlukan suami, membersihkan rumah dan yang lainnya. 2.) Individu yang terlibat dalam *role-set* bisa bersaing satu sama lain untuk memperoleh kekuasaan. Dalam situasi ini, keterlibatan individu tersebut dalam konflik bisa saja

memberikan lebih banyak otonomi kepada orang yang mempunyai peran tertentu itu. Situasi dimana perempuan yang terlibat konflik dengan peranannya baik di lingkungan pekerjaan ataupun di rumah akan memberikan banyak otonomi dan pembelajaran kepada perempuan untuk semakin berusaha menyeimbangkan peran gandanya. 3.) Peran yang sedang dijalankannya tersebut cukup terisolir sehingga terkadang sulit diamati oleh orang-orang yang berada dalam *role-set* itu. Dengan memaknai alasan dilihat dari sudut pandang subjektivitas, maka setiap orang bisa saling memahami dan menciptakan keadaan nyaman untuk setiap ruang perempuan dengan peran ganda. 4.) Tingkat konflik yang dialami oleh anggota-anggota yang berada dalam *role-set* bisa diamati. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembagian peran kepada suami baik direncanakan maupun tidak direncanakan karena situasi yang mendesak disebabkan istrinya masih harus disibukkan dengan urusan pekerjaan, bisa menjadi

salah satu upaya untuk mengatasi ketidakstabilan peran.

Selain itu, strategi penyeimbangan peran ganda pun juga didukung pula oleh strategi adaptasi Bannet yang terbagi menjadi tiga bagian: Strategi menyeimbangkan peran ganda dapat dilakukan dengan strategi adaptasi yang terdiri dari: 1.) strategi perilaku yaitu perilaku yang muncul biasanya digunakan sebagai alat untuk dapat mempertahankan diri terhadap lingkungan yang berubah dan mencoba mengikuti alur yang ada didalam perubahan tersebut. Bentuk tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menghabiskan waktu bersama keluarga saat hari libur kerja dan

memberikan pengertian kepada anak tentang pekerjaan yang dilakukan, 2.) strategi siasat yaitu perilaku yang dilakukan untuk menyiasati perubahan yang ada di lingkungan. Bentuk tindakan yang dilakukan berupa menitipkan anak pada orang terdekat seperti ibu, mertua, pengasuh anak, dan pembantu, 3.) strategi proses yaitu perilaku yang dilakukan untuk mempertahankan hidup dengan mengatasi permasalahan yang ada dengan cara membutuhkan keberadaan orang lain. Bentuk tindakan dalam strategi ini adalah dengan tetap memantau perkembangan dan pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Bennet, W. John. 2005. *The Ecological Transition Cultural Anthropolgy And Human Adaption*. USA: Washington University at st Louis.
- Fariyah, Irzum. 2009. *Perempuan, Etos Kerja dan Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Nelayan*. Jurnal Studi Gender. 2 (2): 143-160
- Goodman, Douglas J dan Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. 2005. Jakarta: Prenada Media.

- Handayani, Christina S dan Novianto, Ardhian. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koentjaraningrat. 2007. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merton, Robert K. 1949/1968. *Manifest dan Latent Functions in R.K Merton, Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press: 73-138
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. 1996. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sadli, Saparinah. 2010. *Berbeda Tapi Setara (Pemikiran Tentang Kajian Perempuan)*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2008. *Perempuan Di Sektor Publik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susilantini, Endah. 2006. *Peran Ganda Wanita Indonesia. Jurnal Jantra (Sejarah dan Budaya)*. 2 (1): 99-105.